

## PEDADIDAKTIKA: JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR

### Pengembangan Buku Cerita Tempat Bersejarah 'Kampung Adat Dukuh' sebagai Bahan Ajar Membaca di Sekolah Dasar

Ai Herliyaniwati<sup>1</sup>, Aan Kusdiana<sup>2</sup>, Nana Ganda<sup>3</sup>

Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Tasikmalaya

Email: aihherliyaniwati@gmail.com<sup>1</sup>, aankusdiana0612@gmail.com<sup>2</sup>, nanaganda.upi@yahoo.com<sup>3</sup>

#### Abstract

*Learning Indonesian in elementary schools is more oriented towards text-based learning. So that it focuses on aspects of reading as a skill that must be mastered by students. In this regard, teachers must be able to develop a text-based teaching material in Indonesian subjects, but based on interviews with teachers at SDN 2 Ciroyom, Garut Regency, teachers find it difficult to make teaching materials in the form of text, especially texts about historical narrative stories. The teacher complains that the teaching material reading stories about historical places in the thematic books originating from Garut is limited to the Situ Bagendit and Canguang Temple stories. In addition, the relevance of instructional materials is felt to be less appropriate to the conditions of students and less contextual because it is far from the student environment. Based on these facts the researchers offered a solution in the form of developing children's reading teaching materials about historic sites in the Garut area named "Kampung Adat Hamlet". This research uses the Design Based Research (DBR) method by using a procedure that refers to Reeves' theory. From the results of the trial, referring to the evaluation of the teaching material developed, it was found that 38% of students received a complete grade, and 62% had not yet completed.*

**Keywords:** Teaching materials, Indonesian language, historical stories

#### Abstrak

Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar lebih berorientasi pada pembelajaran berbasis teks. Sehingga hal tersebut menitik beratkan kepada aspek membaca sebagai keterampilan yang harus dikuasai oleh siswa. Berkenaan dengan hal itu, guru harus dapat mengembangkan sebuah bahan ajar berbasis teks pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, namun berdasarkan wawancara kepada guru di SDN 2 Ciroyom Kabupaten Garut, guru merasa kesulitan dalam membuat bahan ajar berbentuk teks, apalagi teks tentang cerita narasi sejarah. Guru mengeluhkan bahwa bahan ajar membaca cerita mengenai tempat bersejarah dalam buku tematik yang berasal dari Garut hanya sebatas pada cerita Situ Bagendit dan Candi Canguang saja. Selain itu, relevansi bahan ajar pun dirasa kurang sesuai dengan kondisi siswa dan kurang kontekstual karena jauh dari lingkungan siswa. Berdasarkan fakta tersebut peneliti menawarkan solusi berupa pengembangan bahan ajar membaca anak mengenai tempat bersejarah di daerah Garut bernama "Kampung Adat Dukuh". Penelitian ini menggunakan metode *Design Based Research* (DBR) dengan menggunakan prosedur yang merujuk kepada teori Reeves. Dari hasil uji coba, mengacu kepada evaluasi dari bahan ajar yang dikembangkan didapat 38% siswa mendapat nilai tuntas, dan 62% belum tuntas.

**Kata Kunci:** Bahan ajar, bahasa Indonesia, cerita sejarah.

#### PENDAHULUAN

Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa untuk berkomunikasi

dalam Bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulisan sekaligus mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Siswa

dimungkinkan untuk memperoleh kemampuan berbahasanya dari bertanya, menjawab, menyanggah dan beradu argument dengan orang lain. (Indihadi, dkk. 2009, hlm. 174) menyatakan “pembelajaran Bahasa Indonesia yang dilaksanakan di sekolah dasar adalah mengajarkan Bahasa Indonesia yang berkedudukan sebagai bahasa nasional dan bahasa negara”.

Sejalan dengan itu, (Resmini, dkk. 2019, hlm. 28) menyatakan bahwa “Hakikat pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SD merupakan : 1) bentuk penerapan kurikulum; 2) bentuk pencapaian tujuan mata pelajaran Bahasa Indonesia; dan 3) upaya peningkatan kemampuan siswa SD mulai dari kelas I sampai kelas VI SD dalam mencapai tujuan mata pelajaran tersebut”. Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar menekankan pada empat pemerolehan keterampilan berbahasa yaitu: (1) keterampilan menyimak (*listening skills*), (2) keterampilan berbicara (*speaking skills*), (3) keterampilan membaca (*reading skills*), dan (4) keterampilan menulis (*writing skills*). (Libiawati, D. et.al. 2020) Keempat keterampilan berbahasa tersebut berhubungan erat satu dengan yang lain serta sangat penting untuk dapat mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang maju pesat.

Adapun pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013 ini menganut

pembelajaran terpadu, sehingga pembelajarannya (menyimak, berbicara, membaca dan menulis) harus diintegrasikan dalam suatu tema Bersama dengan mata pelajaran lainnya, (Djuanda, 2014, hlm. 192).

Menurut *National Centre of Vocational Education Research Ltd. / National Centre for Competency Based Training* (dalam Majid, 2007: 174) menyatakan bahwa “bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan guru atau instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas. Bahan yang dimaksud dapat berupa bahan tertulis maupun tidak tertulis”.

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa bahan ajar merupakan seperangkat alat yang disusun secara sistematis yang memuat materi ajar yang digunakan guru dalam proses pembelajaran demi tercapainya tujuan pembelajaran. Adapun menurut Prastowo (2012, hlm. 306), dari segi bentuknya bahan ajar dapat dibedakan menjadi empat macam, yaitu : 1) bahan ajar cetak (*printed*); 2) bahan ajar dengar (*audio*); 3) bahan ajar pandang dengar (*audio visual*); dan 4) bahan ajar interaktif (*interactive teaching materials*).

Berkaitan dengan bahan ajar membaca cerita mengenai tempat bersejarah, diharapkan nilai-nilai yang terdapat pada cerita dapat membantu peserta didik dalam memahami setiap konsep yang ada dalam pembelajaran, sehingga nantinya peserta

didik tidak hanya memahami konsep akan tetapi mengimplementasikan konsep tersebut dalam wujud perbuatan nyata di luar sekolah. Pengajaran sastra diyakini dapat membantu proses pembentukan karakter siswa, karena di dalam karya sastra terkandung nilai-nilai positif, sejak nilai-nilai budaya, sosial, moral, kemanusiaan, hingga agama. Prastowo (2012, hlm. 17), mengatakan bahwa bahan ajar adalah segala bahan baik informasi, alat, ataupun teks yang disusun secara sistematis dan menampilkan secara utuh kompetensi yang dapat dikuasai siswa untuk digunakan dalam pembelajaran dengan tujuan perencanaan dan telaah implementasi pembelajaran.

Majid (2007, hlm. 174) berpendapat bahwa bahan ajar adalah segala bentuk bahan, informasi, alat, dan teks yang digunakan untuk membantu guru/instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Menurut Widodo dan Julia (2008, hlm. 40) bahan ajar adalah seperangkat alat pembelajaran yang berisi materi pembelajaran, metode, batasan-batasan, dan cara mengevaluasi yang disusun secara sistematis dan menarik dengan tujuan mencapai kompetensi atau sub kompetensi dengan segala kompleksitasnya. Bahan ajar dapat berbentuk buku, modul, handout, LKS, dan dalam bentuk lainnya.

Pada penelitian ini, peneliti akan mengembangkan bahan ajar yang berkaitan

dengan cerita sejarah. Bahan ajar tersebut diberi judul "Cerita Kampung Adat Dukuh". Diharapkan dengan dikembangkannya bahan ajar buku cerita sejarah yang mengadopsi dari Kabupaten Garut yaitu Kampung Adat Dukuh diharapkan dapat menjadi solusi dari permasalahan yang ada.

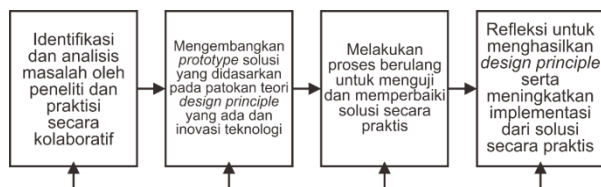
### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan desain pendekatan DBR (*design based research*) atau desain berbasis penelitian untuk mengembangkan bahan ajar buku cerita sejarah untuk siswa sekolah dasar.

*DBR* dapat diartikan sebagai sebuah proses penelitian yang digunakan untuk pemecahan suatu masalah di lapangan melalui pengembangan suatu produk atau teori dengan mengintegrasikan desain dan metode ilmiah dalam penelitiannya. Di dasarkan pada permasalahan di lapangan, metode *DBR* sesuai dengan penelitian ini dan diharapkan dapat mengatasi masalah yang terjadi karena metode *DBR* merupakan metode penelitian yang mengutamakan suatu desain produk untuk dapat diterapkan pada suatu penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 2 Ciroyom yang berada di Kampung Sukadana Desa Ciroyom, Kecamatan Cikelet, Kabupaten Garut. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah siswa Kelas V SDN 2 Ciroyom.

Adapun prosedur yang digunakan dalam penelitian ini yaitu prosedur model Reeves (Lidinillah, 2012, hlm. 11). Prosedur ini memiliki empat tahapan yaitu :



Gambar 1 Prosedur Model Reeves

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Observasi
- 2) Wawancara
- 3) Studi dokumentasi
- 4) Penilaian para ahli
- 5) Kuesioner atau angket

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian pengembangan buku cerita bersejarah sebagai bahan ajar berbasis cerita rakyat Kampung Adat Dukuh dijabarkan berdasarkan langkah-langkah pengembangan bahan ajar. Hasil penelitian pengembangan bahan ajar buku cerita bersejarah kampung adat Dukuh dapat dilihat dari komponen-komponen di antaranya: Pengumpulan informasi (identifikasi kebutuhan bahan ajar terhadap guru), desain produk, validasi desain (menganalisis produk oleh pakar ahli), perbaikan desain, uji coba produk I, revisi produk, uji produk (II), penyempurnaan produk, produksi masal dan uji masal.

Pada tahap pengumpulan data penulis melakukan indentifikasi kebutuhan bahan ajar buku cerita sejarah terhadap guru, hasil dari indentifikasi sebagai berikut:

### a. Identifikasi Kebutuhan Bahan Ajar Buku Cerita Sejarah pada Guru

Identifikasi kebutuhan bahan ajar buku cerita sejarah pada guru adalah kegiatan penulis untuk memperoleh informasi kebutuhan bahan ajar pada guru, dengan memberikan kuesioner dan melakukan wawancara. Informasi tersebut berasal dari wali kelas V SDN 2 Ciroyom.

Kuesioner dan wawancara dilakukan pada guru kelas V SDN 2 Ciroyom dengan beberapa pertanyaan kuesioner dan wawancara, sebelum penulis medesain bahan ajar. Adapun hasil dari kegiatan kuesioner tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

*Pertama*, pemahaman guru terhadap fungsi bahan ajar cukup baik. Guru berpendapat bahwa fungsi bahan ajar bagi pendidik adalah sebagai alat bantu pendidik memahami materi pembelajaran. Hal ini juga diperkuat dengan hasil wawancara, guru menjelaskan jika fungsi membuat bahan ajar buku cerita sejarah adalah sebagai rambu-rambu guru mengajarkan buku cerita sejarah pada siswanya. Dengan demikian secara

keseluruhan, guru mengetahui pentingnya bahan ajar, akan tetapi faktanya guru tidak memungkiri jika mereka tidak memahami apa bahan ajar buku cerita sejarah, hal ini dapat dilihat pada hasil kuesioner dan wawancara berikutnya.

*Kedua*, pemahaman tentang bahan ajar buku cerita sejarah masih sangat dangkal, disamping itu guru juga mengharapkan bahan ajar buku cerita sejarah yang mudah dipahami guru dan siswa. Hal ini juga diperkuat dengan hasil wawancara, guru menyatakan jika bahan ajar buku cerita sejarah adalah cerita-cerita rakyat yang banyak berkembang di daerah masing-masing. Jadi, secara keseluruhan guru masih belum memahami apa yang dimaksud bahan ajar buku cerita sejarah akan tetapi mereka memahami bentuk bahan ajar buku cerita sejarah yang disukai siswa yaitu bahan ajar buku cerita sejarah yang dekat dengan kehidupan siswa tersebut.

*Ketiga*, kendala yang dihadapi pendidik terhadap bahan ajar cukup kompleks di antaranya sumber belajar tidak ada yang berorientasi pada buku cerita sejarah Kampung Adat Dukuh. hal ini dipertegas dari hasil wawancara, guru menyatakan tidak disediakannya sumber belajar yang berorientasi pada

buku cerita sejarah Kampung Adat Dukuh, membuat guru sulit membuat bahan ajar yang berorientasi pada buku cerita sejarah daerah.

*Keempat*, pemahaman pembuatan bahan ajar masih sangat kurang, karena guru tidak pernah membuat atau menyusun bahan ajar buku cerita sejarah. Hal ini juga dipertegas dalam wawancara, guru menyatakan belum pernah membuat bahan ajar buku cerita sejarah karena tidak adanya perhatian dari pemerintah daerah untuk mengadakan pelatihan pembuatan bahan ajar buku cerita sejarah dan penyediaan sumber untuk membuat bahan ajar.

*Kelima*, karena guru tidak pernah membuat bahan ajar maka guru tidak mengetahui struktur bahan ajar cetak yang baik, akan tetapi guru mengharapkan bahan ajar buku cerita sejarah yang dibuat mampu menarik minat belajar siswa. Hal ini dipertegas dalam wawancara, guru menyatakan bahan ajar yang menarik adalah Bahan ajar yang singkat jelas dan terperinci. Bahan ajar yang berbelit-belit akan menjenuhkan siswa. Berdasarkan pendapat tersebut pemahaman guru tentang bahan ajar cetak kurang akan tetapi guru mengetahui bentuk bahan

ajar yang disukai atau dapat meningkatkan minat belajar siswa.

*Keenam*, guru tidak pernah membuat LKS, dan LKS yang digunakan sering tidak menarik minat belajar siswa, akan tetapi guru mengharapkan bahan ajar yang dihasilkan nantinya berbeda dan lebih baik dari yang sudah ada. Hal ini juga dipertegas dalam wawancara, guru menyatakan belum pernah membuat LKS, akan tetapi guru mengharapkan bahan ajar yang menarik, baik itu berupa alur cerita, gambar-gambar yang ada dan desain dari penerbit. Berdasarkan hal tersebut guru juga mengharapkan udara segar dalam pembelajaran buku cerita sejarah di kelasnya dengan tujuan dapat meningkatkan minat belajar buku cerita sejarah siswa.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui guru mengetahui fungsi bahan ajar sastra, guru merasa memerlukan bentuk bahan ajar yang lebih baik, inovatif dan kreatif. Berdasarkan hasil indentifikasi tersebut diketahui juga bahwa, wali kelas V belum mengetahui dan belum pernah membuat bahan ajar buku cerita sejarah. Guru dan wali kelas selama ini hanya mengajarkan buku cerita sejarah yang terdapat pada buku pegangan siswa dan guru. Jadi hal yang timbul adalah monoton dan tidak adanya kreativitas

guru dan siswa pada saat belajar sejarah. Selain itu tidak adanya perhatian dari sekolah dan pemerintah daerah untuk memberikan buku penunjang yang berorientasi pada daerah membuat pembelajaran buku cerita sejarah daerah khususnya Kampung Adat Dukuh.

#### b. Identifikasi Kebutuhan Buku Cerita Sejarah

Banyaknya buku cerita sejarah yang ada Jawa Barat maka tidak semua buku cerita sejarah Jawa Barat diambil sebagai bahan LKS, oleh sebab itu buku cerita sejarah perlu untuk dipilah sesuai dengan kebutuhan siswa.

Adapun hasil dari indentifikasi kebutuhan buku cerita sejarah yang dilakukan oleh guru, sebagai berikut:

Tabel 1

#### Analisis Kebutuhan

No	Judul Buku Cerita	Jenis	Ket
<b>Sejarah Legenda di</b>			
1	Ciung Wanara	Legen	-
2	Sangkuriang	Legen	-
3	Lutung Kasarung	Legen	-
4	Cerita Kampung Pulo	Mite	-
5	Sejarah Gunung	Mite	-
6	Sejarah Kampung Adat	Mite	-
7	Sejarah Situ Bagendit	Legen	-

Produk yang dikembangkan selanjutnya di validasi oleh beberapa ahli, di antaranya oleh pakar kurikulum dan bentuk bahan ajar, pakar keterbacaan dan kebahasaan, dan pengawas pendidikan.

Ketiga ahli tersebut nantinya akan menilai serta memberikan komentar terhadap produk yang dikembangkan.

Setelah tahapan validasi, selanjutnya memperbaiki produk berdasarkan masukan-masukan dari para ahli. Perbaikan yang dilakukan penulis melingkupi perbaikan bentuk LKS, kosa kata, pola kalimat, gambar, dan evaluasi bahan ajar dengan mengubahnya sesuai dengan petunjuk para pakar ahli.

Tahap selanjutnya yaitu uji coba produk. Uji coba dilakukan kepada siswa kelas V SDN 2 Ciroyon Garut. Uji coba produk dilakukan secara daring pada 29 siswa kelas V SDN 2 Ciroyom. Pertemuan pertama dilakukan pada hari Jum'at tanggal 13 Maret 2020, pukul 07.30 WIB sampai pukul 09.00 WIB. Pertemuan kedua dilakukan pada hari Sabtu tanggal 14 Maret 2020, pukul 09.30 WIB sampai 11.00 WIB.

Adapun hasil yang di dapat dari uji coba yaitu jumlah siswa tuntas sebanyak 11 orang sehingga apabila dipresentasikan menjadi 38% dan 18 (62%) siswa belum tuntas. Berdasarkan respon siswa, 100% dari mereka peduli terhadap karya buku cerita sejarah, 31% siswa termotivasi dengan adanya buku cerita sejarah Kampung Adat Dukuh.

Berdasarkan data evaluasi uji coba produk pertama dapat dijelaskan sebagai

berikut. Pada kelayakan isi beberapa indikator dinilai "cukup baik", diantara indikatornya adalah sesuai dengan KD dan KI, sesuai kebutuhan siswa, sesuai dengan kebutuhan bahan ajar, dan sesuai dengan subtansi materi, sedangkan indikator manfaat wawasan pengetahuan dan kesesuaian nilai sosial dan moral dinilai "baik".

### **SIMPULAN**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1) Produk yang dikembangkan oleh peneliti berupa buku cerita sejarah dengan mengadopsi dari cerita Kampung Adat Duku di Kabupaten Garut. Hal tersebut menjadi sebuah solusi dikarenakan belum tersedia bahan ajar khususnya buku cerita sejarah di sekolah yang dijadikan objek penelitian.

2) Dari hasil validasi beberapa ahli, produk yang dikembangkan dapat diuji cobakan setelah melalui proses revisi. Setelah proses revisi, selanjutnya peneliti melakukan uji coba. Adapun hasil yang di dapat dari uji coba yaitu jumlah siswa tuntas sebanyak 11 orang sehingga apabila dipresentasikan menjadi 38% dan 18 (62%) siswa belum tuntas. Berdasarkan respon siswa, 100% dari mereka peduli terhadap karya buku cerita sejarah, 31% siswa termotivasi dengan adanya buku cerita sejarah Kampung Adat Dukuh.

3) Dari evaluasi uji coba produk pertama dapat dijelaskan sebagai berikut. Pada kelayakan isi beberapa indikator dinilai "cukup baik", diantara indikatornya adalah sesuai dengan KD dan KI, sesuai kebutuhan siswa, sesuai dengan kebutuhan bahan ajar, dan sesuai dengan substansi materi, sedangkan indikator manfaat wawasan pengetahuan dan kesesuaian nilai sosial dan moral dinilai "baik".

#### DAFTAR PUSTAKA

- Djuanda, D. 2014. Pembelajaran Bahasa Indonesia yang Komunikatif dan Menyenangkan. Sumedang: UPI Sumedang PRESS
- Indihadi, D. dkk. 2009. Pembinaan Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Kedua. Bandung: UPI Press.
- Julia, S. M. 2017. "Membangun Generasi Emas 2045 yang Berkarakter dan Melek IT" dan Pelatihan "Berpikir Suprarasional" Prosiding Seminar Nasional (p. 428). Sumedang: UPI Kampus Sumedang
- Libiawati, D. et.al. 2020. Analisis Kebutuhan Penyusunan Buku Ajar Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Menulis Teks Eksplanasi. *Pedadiktika*, 7 (2), 77-82.
- Lidinillah, D. A. M. 2012. Design Research sebagai Model Penelitian Pendidikan: Kegiatan Pembekalan Penulisan Skripsi Mahasiswa S1 PGSD UPI Kampus Tasikmalaya. Tasikmalaya: UPI Kampus Tasikmalaya
- Majid, A. 2007. Perencanaan Pembelajaran. Bandung : Remaja Rosda Karya
- Prastowo, A. 2012. Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif. Yogyakarta: Diva Press.
- Resmini, N., dkk. 2009. Pembinaan dan Pengembangan Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Bandung: UPI Press